



# RENSTRA

Rencana Strategis Pengabdian  
2026-2031



**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO**

## KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Nomor : 66712/KEP/UDN-01/VI/2025

Tentang

### RENCANA STRATEGIS (RENSTRA) PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO TAHUN

**Rektor Universitas Dian Nuswantoro Semarang**

**Menimbang :**

- a. bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan merupakan wujud kontribusi Universitas Dian Nuswantoro dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan inovasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat;
- b. bahwa penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat di Universitas Dian Nuswantoro perlu dilaksanakan secara terencana, sistematis, terarah, berkelanjutan, berbasis pada kebutuhan dan permasalahan masyarakat, serta berorientasi pada pencapaian dampak yang terukur dan berkelanjutan;
- c. bahwa dalam rangka meningkatkan relevansi, kualitas, daya ungkit, hilirisasi, kolaborasi, dan keberlanjutan penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat di Universitas Dian Nuswantoro, diperlukan Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat sebagai arah dan pedoman pengembangan serta pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat untuk periode Tahun ;
- d. bahwa Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Tahun perlu diselaraskan dengan visi dan misi Universitas Dian Nuswantoro, arah pengembangan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan inovasi, Rencana Induk Penelitian Universitas Dian Nuswantoro Tahun 2025–2029, serta kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan, standar, dan mutu pengabdian kepada masyarakat;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu menetapkan Keputusan Rektor tentang Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Tahun



- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022;
  5. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
  6. Statuta Universitas Dian Nuswantoro;
  7. Keputusan Rektor Universitas Dian Nuswantoro Nomor 3807/KEP/UDN-01/VIII/2026 tentang Rencana Induk Penelitian Universitas Dian Nuswantoro Tahun 2025–2029.

## MEMUTUSKAN

**Menetapkan :** KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO TENTANG RENCANA STRATEGIS (RENSTRA) PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO TAHUN

**Pertama :** Mengesahkan Rencana Strategis (Renstra) Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Tahun sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Rektor ini.

**Kedua :** Renstra Pengabdian kepada Masyarakat sebagaimana dimaksud pada Diktum Pertama menjadi pedoman strategis bagi Universitas, fakultas, program studi, pusat studi, kelompok keahlian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta unit terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, evaluasi, dan peningkatan mutu program pengabdian kepada masyarakat.

**Ketiga :** Renstra Pengabdian kepada Masyarakat menjadi dasar dalam penetapan prioritas dan tema unggulan pengabdian, pengembangan skema program, penguatan kapasitas dosen dan mahasiswa, pengembangan kemitraan dan jejaring, pemanfaatan hasil penelitian dan inovasi, hilirisasi teknologi, pengembangan kewirausahaan masyarakat, serta peningkatan dampak dan keberlanjutan program.

**Keempat :** Pelaksanaan Renstra Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan secara bertahap, terukur, partisipatif, berbasis kebutuhan dan potensi masyarakat, serta memperhatikan prinsip keberlanjutan, inklusivitas, kesetaraan, akuntabilitas, keselamatan, etika, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang



- berlaku.
- Kelima** : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro bertanggung jawab mengoordinasikan implementasi, pemantauan, evaluasi, dokumentasi, dan pelaporan pencapaian Renstra Pengabdian kepada Masyarakat kepada Rektor secara berkala.
- Keenam** : Setiap fakultas, program studi, pusat studi, kelompok keahlian, dan unit terkait wajib mengembangkan program kerja dan target kinerja pengabdian kepada masyarakat yang mengacu pada arah strategis, prioritas, sasaran, indikator, dan target dalam Renstra Pengabdian kepada Masyarakat.
- Ketujuh** : Pengembangan program pengabdian kepada masyarakat diarahkan untuk memperkuat keterkaitan antara pendidikan, penelitian, inovasi, dan kebutuhan masyarakat serta mendorong terbentuknya model pengabdian yang dapat direplikasi, diperluas, dan memberikan dampak sosial, ekonomi, teknologi, lingkungan, dan/atau kelembagaan yang terukur.
- Kedelapan** : Renstra Pengabdian kepada Masyarakat dapat dievaluasi dan disempurnakan secara berkala berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, perubahan kebijakan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, perkembangan mitra, serta dinamika strategis Universitas Dian Nuswantoro.
- Kesembilan** : Dalam hal terdapat perubahan kebijakan nasional atau kebijakan internal Universitas yang berdampak pada pelaksanaan Renstra Pengabdian kepada Masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat bersama unit terkait dapat mengusulkan penyesuaian program, indikator, dan target sesuai ketentuan yang berlaku.
- Kesepuluh** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Semarang  
Pada tanggal: 10 Juni 2025

Rektor Universitas Dian Nuswantoro

Prof. Dr. Pulung Nurtantio Andono, S.T., M.Kom.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Rencana Strategis Pengabdian (Renstra) Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) periode 2026-2031 dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Renstra ini merupakan pembaruan dari Renstra sebelumnya (2019–2024), yang disusun dengan mempertimbangkan dinamika terbaru kebijakan riset nasional, khususnya mengacu pada Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017–2045 dan Prioritas Riset Nasional (PRN) tahap 2025–2029.

Melalui Renstra ini, Universitas Dian Nuswantoro berkomitmen untuk mengembangkan ekosistem riset yang inklusif, transdisipliner, dan berdampak nyata. Renstra ini juga menjadi landasan strategis dalam mewujudkan perguruan tinggi yang berdampak, di mana seluruh kegiatan penelitian diarahkan untuk menghasilkan inovasi yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat, industri, dan pembangunan berkelanjutan.

Penyusunan Renstra ini dilakukan dengan menyelaraskan arah riset nasional dengan kapasitas internal fakultas dan program studi. Diharapkan, RIP ini dapat menjadi acuan kokoh bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa dalam mengembangkan kegiatan riset yang kolaboratif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Akhir kata, semoga Rencana Induk Pengabdians UDINUS 2026-2031 ini dapat mendorong kontribusi aktif seluruh sivitas akademika dalam menjawab berbagai persoalan bangsa dan berperan nyata dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Billahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala LPPM UDINUS

Prof. Dr. Ir. Muljono, S.Si., M.Kom.



# DAFTAR ISI

|                                                                                                         |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| DAFTAR ISI .....                                                                                        | ii |
| Target RENSTRA Pengabdian.....                                                                          | 1  |
| STRATEGI PENCAPAIAN TARGET PENGABDIAN LPPM .....                                                        | 2  |
| Menuju Klaster Mandiri Tahun 2031 .....                                                                 | 2  |
| 1. Strategi Peningkatan Partisipasi Dosen .....                                                         | 2  |
| 1.1 Permasalahan Utama.....                                                                             | 2  |
| 1.2 Strategi Pelaksanaan .....                                                                          | 2  |
| 1.2.1 Penguatan Tata Kelola Layanan Pengabdian melalui Service Desk<br>Pengabdian (SD Pengabdian) ..... | 2  |
| 1.2.2 Penguatan kemitraan pengabdian melalui SI Matching Fun .....                                      | 4  |
| 1.2.3 Penguatan sistem informasi pengabdian melalui SI Akreditasi.....                                  | 5  |
| 2. Strategi Peningkatan Kualitas Pengabdian .....                                                       | 8  |
| 2.1 Permasalahan Utama.....                                                                             | 8  |
| 2.2 Strategi Pelaksanaan .....                                                                          | 8  |
| 2.2.1 Inkubasi Hibah Pengabdian Eksternal melalui Penguatan Literasi Skim<br>.....                      | 8  |
| 2.2.2 Penguatan Diversifikasi Skim melalui Pembuatan Sub-Skim Internal .                                | 10 |
| 2.2.3 Penguatan Pendampingan Pengusulan melalui Klinik Proposal .....                                   | 11 |
| 3. Strategi Peningkatan dan Pengelolaan Pengabdian Internasional.....                                   | 14 |
| 3.1 Permasalahan Utama.....                                                                             | 14 |
| 3.2 Strategi Pelaksanaan .....                                                                          | 14 |
| 3.2.1 Penguatan Inkubasi Hibah melalui Skim Baru Pengabdian Internasional<br>.....                      | 14 |
| 3.2.2 Penguatan Kolaborasi melalui Hibah Pengabdian Internasional Bersama<br>.....                      | 16 |
| 4. Strategi Transformasi Menuju Klaster Mandiri .....                                                   | 18 |

|                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------|----|
| Phase 1 (2026–2027): Konsolidasi dan Pemetaan Strategis ..... | 18 |
| Phase 2 (2028–2029): Scaling dan Ekspansi.....                | 19 |
| Phase 3 (2030–2031): Hilirisasi dan Positioning Nasional..... | 20 |

## TARGET RENSTRA PENGABDIAN

| No         | Indikator Kinerja Utama                                                                | Tahun |      |      |      |      |      |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|            |                                                                                        | 2026  | 2027 | 2028 | 2029 | 2030 | 2031 |
| <b>3.1</b> | <b>Meningkatnya kualitas dan kuantitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM)</b> |       |      |      |      |      |      |
| 3.1.1      | Peningkatan kluster PkM Kemenristekdikti.                                              | U     | U    | U    | U    | M    | M    |
| 3.1.2      | Jumlah PkM dengan pembiayaan                                                           |       |      |      |      |      |      |
| a          | Luar Negeri                                                                            | 2     | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    |
| b          | Dalam Negeri                                                                           | 10    | 12   | 14   | 16   | 18   | 20   |
| c          | Internal                                                                               | 60    | 70   | 80   | 90   | 100  | 110  |
| 3.1.3      | Jumlah Publikasi PkM di jurnal ilmiah                                                  |       |      |      |      |      |      |
| a          | Internasional                                                                          | 5     | 6    | 7    | 8    | 9    | 10   |
| b          | Nasional Ber-ISBN                                                                      | 55    | 64   | 73   | 82   | 91   | 100  |
| 3.1.5      | Persentase mahasiswa yang melakukan kegiatan PkM                                       | 1.2   | 1.5  | 1.7  | 1.9  | 2.1  | 2.3  |
| <b>3.2</b> | <b>Diversifikasi sumber pendanaan PkM</b>                                              |       |      |      |      |      |      |
| 3.2.1      | Jumlah dana PkM (juta)                                                                 |       |      |      |      |      |      |
| a          | Luar Negeri                                                                            | 200   | 250  | 260  | 270  | 280  | 300  |
| b          | Dalam Negeri                                                                           | 725   | 750  | 775  | 800  | 825  | 850  |
| c          | Internal                                                                               | 350   | 375  | 400  | 425  | 450  | 475  |

# STRATEGI PENCAPAIAN TARGET PENGABDIAN LPPM

## Menuju Klaster Mandiri Tahun 2031

### 1. Strategi Peningkatan Partisipasi Dosen

#### 1.1 Permasalahan Utama

Kinerja pengusulan proposal pengabdian eksternal masih menghadapi tantangan pada aspek pemerataan, daya saing, dan konsistensi pendanaan. Jumlah proposal yang diajukan dan yang berhasil didanai menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun, seiring dengan dinamika kompetisi antarperguruan tinggi dan kebijakan seleksi yang berlaku. Pada tahun 2023 belum terdapat proposal pengabdian eksternal yang diajukan, sedangkan pada tahun 2024 dari 5 proposal yang dikirimkan hanya 1 proposal yang memperoleh pendanaan. Pada tahun 2025, LPPM menyalurkan 23 proposal pada batch 1, yang terdiri atas 21 proposal baru dan 2 proposal lanjutan, dengan capaian pendanaan sebanyak 5 proposal, yaitu 3 proposal baru dan 2 proposal lanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kuantitas pengajuan perlu diimbangi dengan penguatan kualitas proposal agar peluang pendanaan dapat meningkat secara lebih optimal. Hal ini diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tren Pengabdian Eksternal

| Tahun | Proposal Submit | Proposal Didanai | % Didanai |
|-------|-----------------|------------------|-----------|
| 2023  | 0               | 0                |           |
| 2024  | 5               | 1                | 0,2       |
| 2025  | 23              | 5                | 0,21      |
| 2026  | 18              | 5                | 0,2       |

Artinya, jumlah kepesertaan dosen menjadi faktor penentu tingginya ketercapaian (lolos mendapatkan pendanaan DIKTI).

#### 1.2 Strategi Pelaksanaan

##### 1.2.1 Penguatan Tata Kelola Layanan Pengabdian melalui Service Desk Pengabdian (SD Pengabdian)

Penguatan tata kelola dan layanan pengabdian diarahkan sebagai langkah strategis untuk membangun ekosistem pengabdian kepada masyarakat yang lebih

terstruktur, mudah diakses, dan berkelanjutan. Service Desk Pengabdian (SD Pengabdian) tidak hanya berfungsi sebagai layanan administratif, tetapi sebagai instrumen kelembagaan yang memfasilitasi dosen sejak tahap inisiasi, pendampingan, pengajuan, hingga penguatan luaran dan pengakuan hasil pengabdian. Strategi ini penting karena pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tridharma perguruan tinggi dan pada tingkat tata kelola juga dinilai melalui mutu luaran, layanan yang terlembaga, kerja sama, realisasi pendanaan, serta karya dosen yang diterapkan atau diakui oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Panduan DPPM 2025 menekankan pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas pengabdian melalui proses yang terintegrasi dalam platform BIMA.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penyediaan layanan pendampingan pengabdian yang mudah diakses.** Layanan ini dikembangkan agar dosen tidak mengalami kesulitan dalam memulai kegiatan pengabdian, mulai dari identifikasi skema, penyusunan proposal, hingga pemenuhan dokumen pendukung, sehingga proses pengajuan menjadi lebih sederhana dan terarah.
- **Penyederhanaan proses administrasi pengabdian.** Sistem ini dirancang untuk mengurangi beban administratif dosen yang selama ini sering memecah fokus pelaksanaan pengabdian. Rendahnya partisipasi dosen dalam pengabdian tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kepedulian, tetapi sering kali karena kompleksitas dokumen yang harus disiapkan, seperti surat mitra, TOR, RAB, logbook, laporan kemajuan, laporan akhir, bukti luaran, hingga proses unggah ke sistem. Melalui mekanisme satu pintu, proses administrasi menjadi lebih tertib, efisien, dan terkoordinasi.
- **Penguatan sosialisasi manfaat dan nilai strategis pengabdian.** Sosialisasi dilakukan untuk membangun pemahaman bahwa pengabdian bukan sekadar kewajiban Tridharma, tetapi juga sarana penguatan reputasi akademik, perluasan jejaring kerja sama, hilirisasi keilmuan, dan peningkatan kontribusi nyata perguruan tinggi bagi masyarakat.
- **Pendampingan peningkatan kualitas proposal dan luaran pengabdian.** Pendampingan difokuskan pada peningkatan daya saing proposal, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, ketepatan luaran, dan

penguatan peluang memperoleh pendanaan eksternal, termasuk melalui mekanisme yang terintegrasi di BIMA.

- **Pemberian pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja pengabdian dosen.** Penghargaan diberikan untuk memperkuat motivasi dosen dalam melaksanakan pengabdian secara konsisten, sekaligus menumbuhkan budaya akademik yang menempatkan pengabdian sebagai aktivitas bermutu dan bernilai strategis.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pengabdian kepada masyarakat tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai kegiatan akademik yang mudah dimulai, jelas manfaatnya, ringan prosesnya, dan kuat dampaknya bagi masyarakat maupun institusi.

#### 1.2.2 Penguatan kemitraan pengabdian melalui SI Matching Fun

Penguatan kemitraan pengabdian melalui SI Matching Fun diarahkan sebagai upaya strategis untuk mempertemukan dosen dengan mitra yang relevan, siap didampingi, dan memiliki kebutuhan nyata yang dapat ditangani melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. SI Matching Fun tidak hanya berfungsi sebagai basis data mitra, tetapi sebagai sistem pendukung kelembagaan yang mempermudah proses penjajakan, pemetaan kebutuhan, dan pencocokan kepakaran dosen dengan permasalahan mitra. Strategi ini menjadi penting karena salah satu hambatan yang paling umum dalam pelaksanaan pengabdian adalah keterbatasan akses dosen terhadap mitra yang siap bekerja sama. Melalui sistem ini, LPPM mengembangkan database mitra aktif yang mencakup desa, sekolah, UMKM, puskesmas, komunitas, industri kecil, BUMDes, dan organisasi sosial. Setiap mitra dipetakan berdasarkan permasalahan utama, kebutuhan keahlian, lokasi, serta potensi luaran yang dapat dihasilkan, sehingga dosen tidak perlu mencari mitra secara mandiri dari awal. Pendekatan ini juga memperkuat aspek kerja sama, layanan yang terlembaga, serta rekognisi hasil pengabdian yang menjadi perhatian dalam instrumen akreditasi perguruan tinggi.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penyusunan database mitra pengabdian yang aktif dan terverifikasi.** Database disusun untuk menghadirkan daftar mitra yang benar-benar siap

bekerja sama, sehingga dosen memperoleh akses yang lebih cepat, jelas, dan terarah terhadap calon lokasi atau sasaran pengabdian.

- **Pemetaan kebutuhan dan permasalahan mitra secara sistematis.** Setiap mitra diidentifikasi berdasarkan persoalan utama yang dihadapi, bidang keahlian yang dibutuhkan, lokasi, dan potensi pengembangan, agar kegiatan pengabdian yang dirancang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan lapangan.
- **Pengembangan mekanisme pencocokan dosen dengan mitra.** Sistem pencocokan dikembangkan agar dosen dapat memilih mitra yang sesuai dengan kepakaran, minat, dan rencana luaran pengabdian, sehingga proses inisiasi kegiatan menjadi lebih mudah dan efisien.
- **Penguatan kolaborasi kelembagaan dengan berbagai sektor mitra.** Kemitraan diperluas dengan melibatkan desa, sekolah, UMKM, puskesmas, komunitas, industri kecil, BUMDes, dan organisasi sosial, sehingga universitas memiliki jejaring pengabdian yang lebih kuat, luas, dan berkelanjutan.
- **Pemanfaatan data mitra untuk mendukung luaran dan rekognisi pengabdian.** Informasi mengenai kebutuhan mitra dan potensi dampak digunakan untuk membantu perencanaan luaran yang lebih terukur, baik dalam bentuk solusi terapan, model pemberdayaan, kerja sama lanjutan, maupun pengakuan dari masyarakat dan mitra sasaran.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menjadi lebih mudah diinisiasi, lebih tepat sasaran, dan lebih kuat dari sisi kemitraan, sehingga dosen dapat berfokus pada kualitas program serta kebermanfaatan nyata bagi masyarakat.

### 1.2.3 Penguatan sistem informasi pengabdian melalui SI Akreditasi

Penguatan sistem informasi pengabdian melalui SI Akreditasi diarahkan sebagai langkah strategis untuk memastikan data pengabdian, penelitian, publikasi, dan berbagai luaran tridharma dapat diakses secara mudah, cepat, dan terstruktur sesuai kebutuhan institusi. SI Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan data, tetapi sebagai sistem pendukung tata kelola yang membantu fakultas dan universitas dalam menyiapkan dokumen pendukung untuk akreditasi, BKD, serta evaluasi kinerja dosen.

Melalui sistem ini, operator di tingkat fakultas dapat mengakses data penelitian, pengabdian, publikasi, serta luaran lain seperti HKI, video kegiatan, publikasi media massa, dan bentuk luaran relevan lainnya. SI LPPM yang telah terintegrasi memungkinkan data tersebut disajikan sesuai kebutuhan pelaporan, sehingga proses penelusuran, pemetaan, dan pemanfaatan data menjadi lebih efisien dan akuntabel.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Pengintegrasian data tridharma dan luaran dosen dalam satu system.** Sistem dikembangkan agar data penelitian, pengabdian, publikasi, HKI, video, publikasi media massa, dan luaran lainnya terdokumentasi secara terpadu, sehingga memudahkan proses pengelolaan dan pemantauan capaian dosen maupun institusi.
- **Penyediaan akses data bagi operator di tingkat fakultas.** Akses ini diberikan agar fakultas dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lebih cepat dan mandiri, khususnya untuk keperluan pemetaan kinerja, evaluasi internal, serta penyiapan dokumen pendukung akreditasi dan BKD.
- **Penyesuaian format data dengan kebutuhan akreditasi dan BKD.** Data yang tersimpan dalam SI LPPM disusun agar dapat ditampilkan sesuai kebutuhan pelaporan, sehingga fakultas dan universitas tidak perlu melakukan rekapitulasi manual secara berulang.
- **Penguatan akurasi, keterlacakan, dan keterbaruan data.** Sistem informasi diarahkan untuk mendukung tertib administrasi dan validitas data, sehingga setiap luaran pengabdian dan penelitian dapat ditelusuri dengan jelas serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi kelembagaan.
- **Pemanfaatan sistem informasi sebagai instrumen pendukung tata kelola mutu.** SI Akreditasi dimanfaatkan tidak hanya untuk kebutuhan administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat budaya dokumentasi, meningkatkan kesiapan akreditasi, dan mendukung pengelolaan kinerja tridharma secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan data pengabdian dan luaran dosen tidak lagi sulit diakses, melainkan menjadi sumber informasi yang tertata, mudah dimanfaatkan,

dan mendukung kebutuhan akreditasi, BKD, serta penguatan tata kelola institusi secara menyeluruh.

## **2. Strategi Peningkatan Kualitas Pengabdian**

### **2.1 Permasalahan Utama**

Permasalahan utama yang dihadapi adalah partisipasi dosen dalam pengabdian kepada masyarakat belum terdistribusi secara proporsional pada seluruh skim yang tersedia. Preferensi pengusulan masih sangat terkonsentrasi pada skim Program Kemitraan Masyarakat (PKM), sementara skim lain belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh tingginya tingkat familiaritas dosen terhadap PKM, ketersediaan contoh proposal yang lebih banyak, serta persepsi bahwa skim tersebut lebih mudah dijalankan dibandingkan skim pengabdian lainnya. Padahal, dalam panduan DPPM 2026, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya terbatas pada PKM, tetapi mencakup beragam rumpun skim yang dirancang sesuai karakter permasalahan dan sasaran program, yaitu Pemberdayaan Berbasis Masyarakat yang meliputi PKM, PMP, dan PMM; Pemberdayaan Berbasis Kewirausahaan yang meliputi KBM dan PM-UPUD; serta Pemberdayaan Berbasis Wilayah yang meliputi PW dan PDB. Panduan tersebut juga menegaskan bahwa skema pengabdian disusun dengan pendekatan afirmatif, penugasan, kompetitif, dan kolaboratif, serta seluruh proses pengelolaannya dilakukan melalui BIMA. Dengan demikian, akar permasalahan tidak hanya terletak pada aspek sosialisasi, tetapi juga pada ketimpangan literasi dosen terhadap ragam skim pengabdian. Akibatnya, berbagai permasalahan masyarakat yang seharusnya lebih tepat ditangani melalui skim kewirausahaan atau wilayah justru cenderung diarahkan ke PKM. Oleh karena itu, strategi di tingkat universitas perlu difokuskan pada penguatan pemahaman bahwa setiap persoalan masyarakat memiliki karakteristik dan rumah skim yang berbeda, sehingga pemilihan skim pengabdian dapat menjadi lebih tepat, relevan, dan selaras dengan panduan resmi yang berlaku.

### **2.2 Strategi Pelaksanaan**

#### **2.2.1 Inkubasi Hibah Pengabdian Eksternal melalui Penguatan Literasi Skim**

Penguatan literasi skim pengabdian melalui Inkubasi Hibah Pengabdian Eksternal diarahkan sebagai langkah strategis untuk mendorong distribusi pengusulan dosen yang lebih proporsional pada berbagai skim pengabdian yang tersedia. Selama ini, sebagian dosen masih cenderung memulai dari skim yang paling familiar, terutama PKM, bukan dari karakteristik masalah masyarakat yang dihadapi. Akibatnya, berbagai persoalan

yang sebenarnya lebih sesuai ditangani melalui skim kewirausahaan, wilayah, atau skim dengan keterlibatan mahasiswa, tetap diarahkan ke PKM. Melalui inkubasi ini, LPPM berperan tidak hanya sebagai fasilitator pengajuan hibah, tetapi juga sebagai pengarah akademik yang membantu dosen memahami bahwa setiap permasalahan masyarakat memiliki rumah skim yang berbeda. Pendekatan ini selaras dengan panduan DPPM yang menegaskan adanya ragam skim pengabdian berbasis masyarakat, kewirausahaan, dan wilayah, yang seluruh prosesnya dikelola secara terintegrasi melalui BIMA.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Pemetaan kebutuhan masyarakat ke dalam skim pengabdian yang sesuai.** Pemetaan dilakukan agar dosen tidak lagi memilih skim berdasarkan kebiasaan atau nama yang paling dikenal, tetapi berdasarkan karakteristik masalah yang dihadapi di lapangan. Permasalahan pendampingan masyarakat umum dapat diarahkan ke PKM atau PMP, permasalahan kewirausahaan dan produk unggulan daerah diarahkan ke PM-UPUD atau KBM, sedangkan program berbasis desa binaan atau intervensi kawasan diarahkan ke PW atau PDB.
- **Perubahan pendekatan sosialisasi dari berbasis nama skim menjadi berbasis masalah.** LPPM perlu mengubah pola sosialisasi dari sekadar mendorong dosen mengajukan skim tertentu menjadi membantu dosen mengidentifikasi jenis persoalan masyarakat yang ingin diselesaikan. Dengan cara ini, dosen didorong untuk berpikir dari problem menuju skim, bukan dari skim menuju isi proposal.
- **Pendampingan dosen penerima hibah sebelumnya agar berkembang ke skim lain.** Dosen yang telah memperoleh pendanaan pada tahun sebelumnya perlu diarahkan untuk tidak terus-menerus mengusulkan skim yang sama, tetapi mulai mengembangkan program ke skim lain yang lebih sesuai dengan tingkat kematangan kegiatan pengabdiannya. Pendampingan ini penting agar pengalaman hibah sebelumnya dapat menjadi pijakan untuk naik ke pola pengabdian yang lebih beragam dan berkelanjutan.
- **Pemanfaatan pengabdian internal sebagai ruang inkubasi transisi skim.** Skim internal universitas dapat dijadikan wahana latihan bagi dosen

untuk mencoba rancangan pengabdian di luar PKM sebelum masuk ke hibah eksternal. Melalui mekanisme ini, dosen memperoleh kesempatan membangun pengalaman, model program, serta luaran awal yang dapat memperkuat proposal eksternal.

- **Penguatan pemahaman terhadap peluang pengembangan ke skim multitalahun.** Dosen yang telah memiliki pengalaman pengabdian perlu didorong untuk tidak berhenti pada pola hibah satu kali, tetapi mulai memanfaatkan peluang pengembangan ke skim multitalahun atau skim lain yang lebih relevan. Hal ini penting agar pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan berkembang menjadi program yang berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dosen tidak lagi terfokus hanya pada satu skim pengabdian, tetapi mampu memilih skim yang paling sesuai dengan persoalan masyarakat, potensi luaran, dan arah pengembangan program secara berkelanjutan.

#### 2.2.2 Penguatan Diversifikasi Skim melalui Pembuatan Sub-Skim Internal

Penguatan diversifikasi skim pengabdian melalui pembuatan sub-skim internal diarahkan sebagai langkah strategis untuk membangun pemerataan minat dosen pada berbagai jenis program pengabdian yang tersedia. Selama ini, ketika seleksi proposal internal dibuka, usulan dosen cenderung menumpuk pada satu label skim yang paling familiar, terutama PKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan dosen belum sepenuhnya mencerminkan keragaman kebutuhan masyarakat maupun desain program pengabdian yang telah diatur secara nasional. Melalui pembuatan sub-skim internal, universitas tidak hanya menyediakan jalur administratif pengajuan proposal, tetapi juga membangun instrumen kebijakan yang mendorong redistribusi minat dosen secara lebih terarah. Strategi ini sejalan dengan desain pengabdian nasional yang menempatkan pengabdian sebagai program yang tidak tunggal, tetapi terbagi ke dalam rumpun berbasis masyarakat, kewirausahaan, dan wilayah.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penyusunan kebijakan internal yang mendukung pemerataan skim pengabdian.** Universitas perlu menetapkan kebijakan agar pengusulan proposal internal tidak hanya terkonsentrasi pada satu skim tertentu,

tetapi tersebar pada berbagai kategori yang mencerminkan keragaman desain pengabdian nasional.

- **Pembentukan sub-skim internal berbasis rumpun pengabdian.** Sub-skim dapat dibagi ke dalam kategori berbasis masyarakat, berbasis kewirausahaan, dan berbasis wilayah, sehingga dosen memiliki pilihan yang lebih jelas dan lebih dekat dengan karakter program pengabdian eksternal.
- **Penetapan proporsi usulan pada masing-masing sub-skim.** Distribusi usulan perlu diatur secara proporsional agar tidak terjadi dominasi berlebihan pada satu jenis skim saja. Pendekatan ini bukan untuk membatasi dosen, tetapi untuk membangun kebiasaan akademik yang lebih seimbang dan adaptif terhadap berbagai bentuk pengabdian.
- **Pemanfaatan sub-skim internal sebagai sarana pembelajaran kelembagaan.** Melalui sub-skim yang lebih beragam, dosen didorong untuk mulai mengenali bahwa setiap persoalan masyarakat memerlukan pendekatan program yang berbeda. Dengan demikian, pengajuan internal tidak hanya menjadi proses seleksi, tetapi juga proses pembelajaran dalam memahami logika skim.
- **Pengarahan sub-skim internal sebagai jembatan menuju hibah eksternal.** Sub-skim internal perlu dirancang agar selaras dengan kategori hibah eksternal, sehingga pengalaman dosen dalam pengabdian internal dapat menjadi bekal yang kuat untuk mengikuti kompetisi pendanaan yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, diharapkan universitas mampu membangun distribusi pengabdian yang lebih merata, memperluas kesiapan dosen dalam memahami ragam skim, serta mengurangi ketergantungan pengusulan pada satu jenis program yang sama dari tahun ke tahun.

### 2.2.3 Penguatan Pendampingan Pengusulan melalui Klinik Proposal

Penguatan pendampingan pengusulan melalui Klinik Proposal diarahkan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi dosen dalam pengabdian serta memperbaiki kualitas proposal yang diajukan pada berbagai skim yang tersedia. Klinik Proposal tidak hanya berfungsi sebagai forum sosialisasi, tetapi sebagai ruang

pendampingan teknis yang membantu dosen sejak tahap awal penyusunan gagasan, pemilihan skim, identifikasi mitra, hingga kesiapan unggah proposal melalui BIMA. Strategi ini menjadi penting karena hambatan utama dosen dalam mengikuti pengabdian umumnya bukan hanya pada aspek substansi, tetapi juga pada rasa takut memulai, kebingungan mencari mitra, kesulitan memahami perbedaan antar skim, dan beban administrasi yang dirasakan cukup berat. Oleh karena itu, Klinik Proposal perlu dirancang secara bertahap, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata dosen.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Pemetaan dosen berdasarkan tingkat pengalaman pengabdian.** Dosen dipetakan ke dalam kelompok dosen pemula, dosen yang pernah mengikuti tetapi tidak berlanjut, serta dosen yang sudah aktif secara konsisten. Pemetaan ini penting agar bentuk pendampingan yang diberikan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.
- **Peluncuran proposal clinic, helpdesk BIMA, dan mini grant pemula.** Tahap awal difokuskan pada pemotongan hambatan dasar, terutama bagi dosen yang belum pernah atau belum percaya diri dalam menyusun proposal. Melalui klinik, helpdesk, dan mini grant, universitas dapat membangun keberanian awal sekaligus memberikan pengalaman praktis dalam pengusulan pengabdian.
- **Pembentukan klaster pengabdian dan bank mitra.** Setelah dosen mulai masuk ke tahap penyusunan proposal, universitas perlu memperkuat dukungan melalui pembentukan klaster pengabdian dan bank mitra. Langkah ini membantu dosen agar tidak bekerja sendiri, sekaligus mempermudah akses terhadap mitra yang siap didampingi.
- **Penerapan insentif berbasis tahapan dan dashboard fakultas.** Untuk menjaga keberlanjutan partisipasi, universitas dapat menerapkan insentif berdasarkan tahapan capaian, mulai dari keikutsertaan klinik, penyusunan proposal, pengunggahan di BIMA, hingga luaran pengabdian. Dashboard fakultas juga diperlukan untuk memantau progres dan mendorong akuntabilitas kinerja pengabdian.
- **Penyelenggaraan klinik proposal secara spesifik per skim.** Klinik perlu dibedakan berdasarkan kategori skim, misalnya sesi khusus PKM/PMP, sesi

khusus KBM dan PM-UPUD, serta sesi khusus PW/PDB. Melalui pemisahan ini, dosen dapat memahami secara lebih konkret perbedaan logika proposal, karakter mitra, bentuk masalah, jenis luaran, dan target keberdayaan yang ingin dicapai pada masing-masing skim.

- **Pendampingan teknis sampai tahap siap unggah ke BIMA.** Klinik proposal tidak berhenti pada pemberian materi umum, tetapi perlu terintegrasi dengan pendampingan praktis sampai proposal benar-benar siap diunggah melalui sistem BIMA dengan persetujuan LPPM. Dengan demikian, proses pendampingan menjadi lebih aplikatif dan berdampak langsung pada peningkatan jumlah proposal yang masuk.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hambatan awal dosen dalam mengikuti pengabdian dapat dikurangi secara signifikan, kualitas proposal meningkat, dan distribusi pengusulan pada berbagai skim menjadi lebih baik, sehingga partisipasi pengabdian berkembang secara lebih cepat, terarah, dan berkelanjutan.

### **3. Strategi Peningkatan dan Pengelolaan Pengabdian Internasional**

#### **3.1 Permasalahan Utama**

Permasalahan utama dalam pengembangan pengabdian internasional adalah kegiatan yang telah berjalan masih terbatas pada kelompok dosen atau peneliti tertentu dan belum terdistribusi secara merata pada seluruh program studi. Meskipun universitas telah memiliki skema pengabdian internasional dengan pendanaan internal, implementasinya masih cenderung terkonsentrasi pada program studi tertentu yang telah memiliki jejaring, pengalaman, atau kapasitas internasional yang lebih kuat. Akibatnya, potensi pengabdian internasional sebagai instrumen peningkatan rekognisi institusi belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh unit akademik. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena pada konteks akreditasi, keterlibatan program studi dalam pengabdian internasional memiliki nilai strategis yang tinggi. Bahkan, keterlibatan minimal satu kegiatan pengabdian internasional pada satu program studi sudah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan rekognisi dan mutu luaran tridharma. Namun demikian, belum semua program studi memiliki kesiapan, akses jejaring, maupun model kegiatan yang dapat diarahkan menjadi pengabdian bertaraf internasional. Di sisi lain, peluang pendanaan dan kolaborasi pengabdian internasional sebenarnya cukup terbuka, termasuk melalui berbagai skema seperti IEEE Tech4Good dan IEEE EPICS in IEEE. Akan tetapi, peluang tersebut sejauh ini masih lebih banyak dimanfaatkan oleh bidang atau fakultas tertentu, khususnya yang memiliki kedekatan dengan rumpun teknik dan komputasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi bersama pada tingkat universitas untuk tidak hanya meningkatkan jumlah pengabdian internasional, tetapi juga mengatur tata kelola, pemerataan partisipasi, dan penguatan kesiapan program studi dalam mengakses berbagai skema internasional yang relevan.

#### **3.2 Strategi Pelaksanaan**

##### **3.2.1 Penguatan Inkubasi Hibah melalui Skim Baru Pengabdian Internasional**

Penguatan pengabdian internasional melalui skema baru Inkubasi Hibah Pengabdian Internasional diarahkan sebagai langkah strategis untuk membangun kesiapan dosen dan program studi dalam mengakses hibah serta kolaborasi pengabdian bertaraf internasional. Skim ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan awal,

tetapi sebagai mekanisme inkubasi yang membantu dosen mempersiapkan rancangan kegiatan, membangun jejaring, memperkuat mitra luar negeri, serta menyesuaikan model pengabdian dengan tuntutan hibah internasional. Strategi ini penting karena banyak dosen sebenarnya memiliki kapasitas akademik yang memadai, tetapi belum memiliki pengalaman teknis dan kelembagaan dalam merancang pengabdian yang memenuhi standar internasional.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penyediaan skim inkubasi internal untuk pengabdian internasional.** Skim ini dirancang sebagai tahap persiapan awal bagi dosen sebelum mengakses pendanaan internasional yang lebih kompetitif, sehingga universitas dapat membangun pipeline kegiatan yang berkelanjutan.
- **Pendampingan penyusunan proposal pengabdian internasional.** Pendampingan difokuskan pada penyesuaian logika proposal dengan kebutuhan mitra global, penguatan dampak sosial, penyusunan luaran yang relevan, dan kesiapan administratif untuk mengikuti skema hibah internasional.
- **Pemetaan peluang hibah internasional yang relevan.** Universitas melalui LPPM perlu mengidentifikasi dan mensosialisasikan berbagai peluang hibah pengabdian internasional, termasuk skema seperti IEEE Tech4Good dan EPICS in IEEE, agar akses informasi tidak hanya berhenti pada kelompok atau fakultas tertentu.
- **Penguatan kesiapan program studi yang belum pernah memiliki pengabdian internasional.** Program studi yang belum memiliki rekam jejak pengabdian internasional perlu diprioritaskan dalam proses inkubasi agar pemerataan capaian institusi dapat tercapai secara lebih optimal.
- **Pemanfaatan hasil inkubasi sebagai jembatan menuju hibah eksternal internasional.** Pengabdian internasional berbasis dana internal diarahkan bukan sebagai kegiatan yang berhenti pada level institusi, tetapi sebagai batu loncatan untuk membangun proposal yang lebih kompetitif pada skema internasional yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, diharapkan universitas tidak hanya memiliki kegiatan pengabdian internasional yang bersifat insidental, tetapi mampu membangun sistem

pembinaan yang menyiapkan dosen dan program studi untuk masuk ke ekosistem hibah internasional secara lebih luas dan berkelanjutan.

### 3.2.2 Penguatan Kolaborasi melalui Hibah Pengabdian Internasional Bersama

Penguatan pengelolaan pengabdian internasional melalui Hibah Pengabdian Internasional Bersama diarahkan sebagai strategi untuk memperluas partisipasi lintas program studi dan memperkuat kolaborasi kelembagaan dalam pelaksanaan pengabdian bertaraf internasional. Selama ini, pengabdian internasional masih cenderung dijalankan secara terbatas oleh kelompok tertentu yang telah memiliki jejaring atau pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan skema kolaboratif yang memungkinkan dosen dari berbagai program studi dapat terlibat bersama dalam satu kegiatan pengabdian internasional, baik sebagai pengusul utama maupun anggota tim yang saling melengkapi dari sisi kepakaran, wilayah kerja, maupun bentuk luaran. Dalam konteks ini, LPPM berperan penting sebagai pengatur sistem, fasilitator kolaborasi, dan penghubung antarunit akademik agar kegiatan pengabdian internasional tidak berjalan secara sporadis, melainkan menjadi bagian dari strategi institusi. Melalui mekanisme Matching Fun untuk pengabdian internasional, universitas dapat mempertemukan dosen, kelompok keilmuan, komoditas unggulan, mitra luar negeri, dan potensi luaran dalam satu sistem yang lebih terstruktur. Dengan demikian, pengabdian internasional tidak lagi dipahami sebagai kegiatan individual atau sektoral, tetapi sebagai kerja kolektif institusi yang dapat dibangun bersama.

Strategi ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penyusunan sistem hibah pengabdian internasional bersama di tingkat universitas.** Sistem ini dirancang agar pengabdian internasional dapat dilakukan secara kolaboratif antarprogram studi atau antarfakultas, sehingga kapasitas yang sebelumnya tersebar dapat dikonsolidasikan menjadi kekuatan institusional.
- **Pengembangan Matching Fun untuk pengabdian internasional.** Matching Fun digunakan untuk mempertemukan dosen, mitra luar negeri, tema pengabdian, komoditas unggulan, dan kebutuhan masyarakat sasaran secara lebih terarah, sehingga kolaborasi tidak bergantung pada jejaring personal semata.

- **Pendorongan pembentukan tim lintas disiplin dan lintas program studi.** Pengabdian internasional perlu dibangun melalui tim yang beragam agar dapat menjawab persoalan masyarakat secara lebih komprehensif, sekaligus memperluas keterlibatan program studi yang selama ini belum aktif.
- **Pengembangan tema pengabdian berbasis komoditas dan keunggulan institusi.** Kegiatan pengabdian internasional dapat difokuskan pada tema-tema yang memiliki nilai unggul dan relevansi global, sehingga memudahkan pembentukan proposal bersama yang kuat dan menarik bagi mitra maupun pemberi hibah.
- **Penguatan tata kelola dan koordinasi LPPM dalam pelaksanaan pengabdian internasional.** LPPM perlu berperan sebagai pengarah utama yang memastikan proses penjaringan tim, penetapan mitra, sinkronisasi luaran, dan pemantauan kegiatan berjalan secara terkoordinasi dan terdokumentasi dengan baik.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pengabdian internasional tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, tetapi berkembang menjadi gerakan kelembagaan yang lebih inklusif, terkelola, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan rekognisi internasional program studi maupun universitas.

#### 4. Strategi Transformasi Menuju Klaster Mandiri

Transformasi menuju **Klaster Mandiri** dalam bidang pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Setiap fase dirancang untuk memperkuat fondasi tata kelola pengabdian, meningkatkan produktivitas kegiatan dan luaran, serta memperluas dampak dan rekognisi institusi di tingkat nasional maupun internasional. Tahapan ini juga diselaraskan dengan indikator kinerja pengabdian yang telah ditetapkan, termasuk jumlah pengabdian internasional, pengabdian nasional eksternal, pengabdian internal, total dana pengabdian, luaran HKI, publikasi, serta penguatan mitra binaan. Dengan demikian, setiap fase tidak hanya berfungsi sebagai tahapan administratif, tetapi sebagai lintasan strategis menuju peningkatan klaster pengabdian institusi.

##### Phase 1 (2026–2027): Konsolidasi dan Pemetaan Strategis

Fase awal difokuskan pada penguatan fondasi sistem pengabdian, terutama pada aspek basis data, tata kelola, pemetaan mitra, dan standarisasi luaran. Tahap ini menjadi sangat penting karena kualitas sistem pada fase awal akan menentukan keberhasilan akselerasi pengabdian pada tahap berikutnya. Dalam fase ini, universitas diarahkan untuk membangun sistem yang lebih tertib, terintegrasi, dan siap mendukung peningkatan partisipasi dosen serta diversifikasi pendanaan pengabdian. Program prioritas pada fase ini mencakup penguatan tema-tema strategis seperti digitalisasi UMKM Jawa Tengah, koperasi pesantren, dan desa binaan tetap sebagai fokus awal pengembangan pengabdian institusi. Target yang ingin dicapai pada tahap ini meliputi pengabdian internasional sebanyak 2 kegiatan, pengabdian nasional eksternal sebanyak 15 kegiatan, pengabdian internal sebanyak 40 kegiatan, total dana pengabdian minimal Rp3 miliar, HKI dari pengabdian sebanyak 10, serta publikasi Scopus/Sinta sebanyak 15.

Strategi pada fase ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penguatan basis data mitra pengabdian.** Dilakukan agar universitas memiliki peta mitra yang jelas, terverifikasi, dan siap dikembangkan menjadi dasar perencanaan pengabdian tematik maupun pengabdian eksternal.

- **Konsolidasi tata kelola dan sistem pengabdian.** Diarahkan untuk memastikan proses pengusulan, pelaksanaan, pelaporan, dan dokumentasi pengabdian berjalan secara lebih tertib, efisien, dan terkoordinasi.
- **Peningkatan pengabdian nasional eksternal.** Didorong melalui pendampingan proposal, inkubasi hibah, dan penguatan kesiapan dosen agar lebih kompetitif dalam mengakses pendanaan luar institusi.
- **Standarisasi output dan luaran wajib pengabdian.** Dilakukan agar setiap kegiatan pengabdian menghasilkan luaran yang terukur, terdokumentasi, dan relevan dengan kebutuhan institusi maupun kebutuhan pemeringkatan.

Melalui fase ini, diharapkan terbentuk fondasi pengabdian yang solid, terarah, dan siap menjadi dasar bagi peningkatan kapasitas institusi pada fase berikutnya.

#### Phase 2 (2027–2029): Scaling dan Ekspansi

Setelah fondasi sistem terbentuk, fase berikutnya diarahkan pada percepatan pertumbuhan pengabdian melalui peningkatan jumlah kegiatan eksternal, perluasan jejaring nasional dan internasional, serta penguatan tema unggulan institusi. Pada tahap ini, universitas tidak hanya berfokus pada peningkatan kuantitas pengabdian, tetapi juga pada perluasan dampak, peningkatan pendanaan, dan penguatan ekosistem inovasi masyarakat. Program prioritas dalam fase ini meliputi penguatan skema eksternal seperti hibah Kemendikisaintek, LPDP Community, CSR industri, dan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, serta pengembangan program unggulan seperti Smart UMKM Hub Jateng dan Eco-Tech & Green Innovation Desa. Target yang ingin dicapai pada fase ini adalah 5 kegiatan pengabdian internasional, 25 kegiatan pengabdian nasional eksternal, total dana minimal Rp6 miliar, 20 HKI, 25 publikasi Scopus, serta mulai aktifnya revenue generating dari kegiatan pengabdian.

Strategi pada fase ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Peningkatan jumlah pengabdian eksternal dan total pendanaan.** Diarahkan agar universitas semakin kompetitif dalam mengakses hibah nasional dan sumber pendanaan nonpemerintah.
- **Perluasan jejaring nasional dan internasional.** Dilakukan melalui penguatan kerja sama dengan pemerintah, industri, komunitas, dan

lembaga luar negeri agar pengabdian memiliki cakupan yang lebih luas dan berkelanjutan.

- **Pengembangan program unggulan berbasis kebutuhan Masyarakat.** Program diarahkan pada tema yang memiliki nilai strategis tinggi, seperti digitalisasi UMKM, sertifikasi halal, HAKI, teknologi tepat guna, dan inovasi hijau untuk desa.
- **Pembentukan Center of Community Innovation.** Pusat ini dikembangkan sebagai wadah penguatan sinergi antara pengabdian, inovasi, hilirisasi hasil penelitian, dan pemberdayaan masyarakat secara lebih terstruktur.

Melalui fase ini, diharapkan terjadi lonjakan kinerja pengabdian yang lebih nyata, baik dari sisi jumlah kegiatan, pendanaan, luaran inovasi, maupun jejaring kolaborasi lintas sektor.

#### Phase 3 (2029–2031): Hilirisasi dan Positioning Nasional

Fase akhir difokuskan pada penguatan hilirisasi pengabdian dan positioning institusi sebagai pusat inovasi pemberdayaan masyarakat yang memiliki pengakuan kuat di tingkat nasional. Pada tahap ini, pengabdian tidak lagi diposisikan hanya sebagai kegiatan pelaksanaan program, tetapi sebagai instrumen strategis untuk menghasilkan dampak berkelanjutan, menguatkan desa binaan, membangun ekosistem inovasi masyarakat, serta memperkuat kontribusi institusi dalam pengembangan wilayah. Program prioritas pada fase ini diarahkan melalui pembentukan UDINUS Community Innovation Center dengan fokus pada digitalisasi UMKM Jawa Tengah, ekonomi pesantren, inovasi teknologi tepat guna, dan inkubator UMKM. Target yang ingin dicapai meliputi minimal 8 kegiatan pengabdian internasional, minimal 40 kegiatan pengabdian nasional eksternal, total dana minimal Rp10 miliar, minimal 35 HKI, minimal 40 publikasi Scopus, serta 5–7 desa binaan aktif.

Strategi pada fase ini dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

- **Penguatan hilirisasi hasil pengabdian.** Diarahkan agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi berlanjut menjadi model pemberdayaan, produk terapan, publikasi, HKI, dan keberlanjutan dampak.

- **Peningkatan posisi institusi dalam pengabdian nasional.** Dilakukan dengan memperluas rekognisi, meningkatkan kualitas luaran, dan menunjukkan kontribusi nyata universitas dalam penyelesaian persoalan masyarakat.
- **Pengembangan Community Innovation Center sebagai pusat unggulan.** Pusat ini menjadi simbol kelembagaan yang mengintegrasikan pengabdian, inovasi, hilirisasi, dan pendampingan masyarakat dalam satu kerangka strategis.
- **Penguatan desa binaan dan mitra berkelanjutan.** Dilakukan agar universitas memiliki wilayah dampingan yang aktif, terukur keberdayaannya, dan dapat menjadi model pengabdian jangka panjang.

Melalui fase ini, diharapkan universitas tidak hanya mencapai peningkatan angka kinerja pengabdian, tetapi juga membangun identitas kelembagaan yang kuat sebagai perguruan tinggi dengan pengabdian yang berdampak, inovatif, dan berkelanjutan.